



Eko-Spiritualitas Trinitaris: Mendialogkan Konsep Trinitas dan “Debata Mulajadi Na Bolon” dalam Kerangka Ekoteologis

Trinitarian Eco-Spirituality: A Dialogue between the Concept of the Trinity and “Debata Mulajadi Na Bolon” Within an Ecotheological Framework

Josua Gesima Gultom

josuagesimkagultom@gmail.com

Universitas Kristen Duta Wacana

Abstract

This article explores the environmental crisis as not solely a matter of physical degradation, but also as a reflection of a deeper spiritual crisis arising from humanity's estrangement from the natural world. By engaging in a dialogue between the Christian theological concept of the Trinity and the Batak Toba belief in Debata Mulajadi Na Bolon, this study brings together the spiritual values of these two traditions to offer a unique perspective. Meister Eckhart's interpretation of the Trinity emphasizes a dynamic and reciprocal relationship between God and creation, highlighting God's simultaneous transcendence and immanence within both human life and the natural world. Similarly, Debata Mulajadi Na Bolon is understood as the creator of the universe and its entirety, actively participating in human existence. Both traditions affirm a sacred interconnectedness between humanity, nature, and creation. This article argues that effective environmental action must be rooted in a deep spiritual consciousness that recognizes humans as integral to creation, rather than as separate dominators. By reestablishing this spiritual connection, we can approach the environmental crisis with a more comprehensive, holistic response, where care for nature becomes an essential aspect of spiritual responsibility. Trinitarian Eco-Spirituality, therefore, emerges as a crucial framework for cultivating a renewed consciousness that reveres nature as a living and sacred creation, necessitating its protection and stewardship by humankind.

Keywords: Debata Mulajadi Na Bolon, Eco-Theology, Eco-Spirituality, Environmental Crisis, Trinity

Abstrak

Artikel ini mengkaji krisis lingkungan bukan hanya sebagai masalah degradasi fisik, tetapi juga sebagai cerminan krisis spiritual yang lebih dalam akibat keterasingan manusia dari alam. Dengan menjalin dialog antara konsep Trinitas dalam teologi Kristen dan kepercayaan *Debata Mulajadi Na Bolon* dalam tradisi Batak Toba, penelitian ini menyatukan nilai-nilai spiritual dari kedua tradisi untuk menawarkan perspektif yang unik. Pemahaman Meister Eckhart tentang Trinitas menekankan hubungan dinamis dan timbal balik antara Tuhan dan ciptaan, di mana Tuhan bersifat transenden sekaligus imanen dalam kehidupan manusia dan dunia alam. Demikian pula, *Debata Mulajadi Na Bolon* dipahami sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya, yang secara aktif terlibat dalam kehidupan manusia. Kedua tradisi menegaskan adanya keterhubungan sakral antara manusia, alam, dan ciptaan. Artikel ini berpendapat bahwa upaya lingkungan yang efektif harus berakar pada kesadaran spiritual yang mendalam, yang mengakui manusia sebagai bagian integral dari ciptaan, bukan sebagai penguasa yang terpisah. Dengan memulihkan hubungan spiritual ini, kita dapat merespons krisis lingkungan secara lebih holistik, di mana kepedulian terhadap alam menjadi bagian penting dari tanggung jawab spiritual. Oleh karena itu, *Trinitarian Eco-Spirituality* muncul sebagai kerangka penting dalam membina kesadaran baru yang menghargai alam sebagai ciptaan hidup dan sakral, yang harus dilindungi dan dijaga oleh umat manusia.

Kata-kata kunci: Debata Mulajadi Na Bolon, Ekoteologi, Eko-Spiritualitas, Krisis Lingkungan, Trinitas

Pendahuluan

Krisis lingkungan merupakan isu yang urgen untuk dibahas dan diatasi pada masa ini dan mendatang. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia menyatakan bahwa salah satu penyebab krisis lingkungan adalah perspektif yang keliru yang melahirkan perilaku yang tidak tepat terhadap alam, di mana manusia salah melihat dan memposisikan diri dalam konteks alam semesta. Sehingga Solusi untuk menangani masalah ini dapat melalui transformasi yang mendasar dan ekstrem dalam pandangan dan perilaku manusia terhadap alam.¹

Hal ini senada seperti yang dijelaskan oleh Stefanus Christian Haryono

1 Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, "Ekosentrisme Dan Upaya Menanggapi Krisis Lingkungan Hidup," n.d., accessed September 25, 2024, https://www.setneg.go.id/baca/index/ekosentrisme_dan_upaya_menanggapi_krisis_lingkungan_hidup.

bahwa kemanuisan terutama di era hypermodern, membutuhkan keintiman dengan bumi yang menjadi bukti bahwa manusia terasing dari bumi ini. Ini adalah realitas yang ironis karena ketika manusia membahas ekologi dan krisis lingkungan, masalahnya bukan terletak pada lingkungan itu sendiri, tetapi pada batin manusia. Manusia terasing dari dirinya sendiri, dan ini membuatnya terasing dari seluruh ciptaan, sehingga yang dibutuhkan saat ini adalah komuni spiritual yang baru, bahkan mistis dengan bumi, suatu estetika sejati tentang bumi, kepekaan terhadap bumi.²

Secara sederhana spiritualitas dapat dimaknai sebagai proses dalam diri manusia untuk memendang dirinya dengan yang lain dalam kesadarannya sendiri. Kesadaran ini ditentukan oleh melalui pemahaman akan realitas di luar diri sendiri, sehingga manusia kemudian dapat terjaga merespon hal lain di luar dirinya.³ Pembangunan spiritual sendiri tentunya tidak terlepas dari pengalaman religius. Pengalaman religius ini dapat bersumber baik dari pengalaman pribadi maupun komunal dalam masyarakat.

J. B. Banawiratma menjelaskan bahwa pengalaman religius pribadi selalu mempunyai konteks dalam kehidupan bersama. Kehidupan bersama dalam masyarakat mempunyai peranan besar sehubungan dengan pengalaman religius asli masyarakat. Secara khusus dalam masyarakat Indonesia, pengalaman religius bersama banyak dipengaruhi oleh mitos, upacara ataupun ritus, seperti misalnya mitos atau kepercayaan mengenai penciptaan.⁴ Mitos dalam budaya masyarakat ini membawa pengalaman spiritual-religius masyarakat, bagaimana kemudian mereka berjumpa dengan yang Ilahi dan memahami ciptaan yang lain, misalnya budaya batak Toba dalam tatanan kepercayaannya mengenai penciptaan alam dan bagaimana mereka meresponnya dalam upacara-upacara adat.⁵

Dalam beberapa pemikiran kekristenan sendiri, Allah dipahami sebagai realitas yang tak terpahami dan tak terhampiri. Ia berada di luar jangkauan

-
- 2 Stefanus Christian Haryono, "Mystical Kinship of Creation: A Foundation of Ecospirituality for Interreligious Ecological Movements," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 1 (June 30, 2021): 56–57, accessed September 28, 2024, <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/12>.
 - 3 Yan Okhtavianus Kalampung, "Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmotheandrik Raimundo Panikkar," *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 2 (October 31, 2016): 174–175.
 - 4 J. B. Banawiratma, "Kristologi Dan Allah Tritunggal II: Refleksi Dalam Konteks Masyarakat Indonesia," in *Kristologis Dan Allah Tritunggal*, ed. J. B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 44.
 - 5 Ezra Yosua Bonifacius Manullang and Binsar Jonathan Pakpahan, "TINJAUAN ATAS SPIRITUALITAS HKBP DARI SUDUT PANDANG SPIRITUALITAS LUTHER DAN GEREJA-GEREJA LUTHERAN," *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (December 29, 2021): 200–201.

pemahaman dan penalaran manusia. Allah itu tersembunyi. Keberadaannya bahkan tempat tinggal-Nya saja tidak seorang pun yang mengetahuinya. Allah adalah satu realitas yang bersifat *supra nos*, melampaui semua kondisi dan kapasitas indrawi. Betapun begitu, Alkitab sama sekali tidak bermaksud mengatakan bahwa Allah berada jauh dari manusia, merupakan pribadi yang abstrak dan anti Sejarah. Tidak! Sebaliknya, Gambaran Alkitab tentang Allah justru sangat konkret dan akrab. Allah yang tak terhampiri itu sangat dekat dengan manusia dan terlibat aktif dalam segala hal yang dialami manusia dalam dunia dan sejarah.⁶

Lebih jauh lagi, Allah bukan hanya dapat ditemui di dalam dunia dan sejarah. Ia berkenan ditemui di sana. Di dalam sejarah, Allah tidak menetapkan tempat tertentu untuk ditemui. Allah dapat ditemukan di mana saja dan kapan saja sejauh manusia mendekati Dia dalam roh dan kebenaran. Transendensi Allah bukanlah suatu pengertian jarak yang tak terhampiri melainkan pengertian kepekaan yang tak terselami. Kepekaan itu melampaui kepekaan indrawi manusia. Allah yang mengetahui masalah manusia segera bertindak untuk membebaskan manusia itu dari tragedi yang didalamnya.⁷

Mendialogkan kembali gambaran terhadap Allah tentunya memiliki berbagai sumber pengalaman mistik dari setiap orang yang mengalaminya. Seperti dalam Alkitab gambaran tentang Allah hadir dalam penciptaan manusia yang dikatakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Begitu juga dengan kehadiran Meister Eckhart sebagai seorang teolog dan mistikus Kristen yang hidup pada abad ke-13, yang memberikan gambaran tentang Allah melalui karya yang terkenal *Breakthrough Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*⁸ yang menekankan pada pentingnya pemisahan diri dari dunia material dan pengalaman bersatu dengan Allah melalui kontemplasi.

Eckhart juga mengatakan bahwa Allah tidak dapat dipahami melalui konsep atau bahasa, melainkan hanya dapat ditemukan melalui pengalaman langsung. Begitu juga digambarkan bahwa manusia dapat menjadi gambaran Allah melalui pemisahan diri dari dunia material dan pengalaman bersatu dengan Allah. Seperti halnya tulisannya *God is nowhere as much as he is in the soul ... and the soul means the world* yang memberikan penekanan pada kata "soul"

6 Ebenhaizer I Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 147–148.

7 Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia*, 148–149.

8 Eckhart and Matthew Fox, *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality, in New Translation* (Garden City, N.Y: Image Books, 1980).

yang berarti jiwa, roh, atau nyawa." Pengenalan akan konsep trinitatis juga bukan berarti Bapa, Anak, atau Roh Kudus melainkan sesuatu yang melampaui pertimbangan Tritunggal yang kudus membuat gambar yang serupa dengan diri kami sendiri! Ketika Allah menciptakan manusia, Dia melakukan perbuatan yang serupa dengan diri-Nya sendiri di dalam jiwa manusia, sampai pada perbuatan-Nya yang agung dan perbuatan-Nya yang kekal.⁹

Melalui metode kualitatif dan tinjauan literatur, saya berusaha mendialogkan konsep Trinitas Meister Echart dan religius Batak Toba yakni konsep *Mulajadi na Bolon*. Saya melakukan dialog ini berdasarkan penilaian bahwa ada nilai yang sama mengenai hubungan antara Trinitas dan *Mulajadi Na Bolon* dengan keterpautan kepada alam ciptaan.

Spiritualitas Batak Toba Berdasarkan Kepercayaan terhadap "Debata Mulajadi Nabolon"

Kehidupan spiritualitas penduduk asli Batak Toba berakar pada kosmologi terhadap konsep, prinsip, asal-usul, dan pandangannya. Spiritualitas berkaitan pada yang suci, ilahi, transenden, dan tampak pada apa yang bisa dilihat dan dirasakan dalam penghayatan hidup di dalam kenyataan kehidupan. Spiritualitas dipahami pengalaman iman yang berorientasi pada nilai-nilai leluhur atau kelompok yang menganut serta mempraktikkan keyakinan dan iman yang sama. Masyarakat asli Batak Toba menyebutkan Allah adalah *Debata*. Allah yang Maha Tinggi (*Debata Mulajadi Nabolon*) sebagai pencipta kosmos dan segala isinya.¹⁰ Pemahaman sebelum kehadiran kekristenan masuk ke Batak Toba, masyarakat sudah mengenal akan Allah.

Hal tersebut terkandung sejak zaman leluhur orang Batak Toba yang memiliki konsep terhadap dunia atau alam semesta. Dunia sebagai *kosmos* yang terbagi menjadi tiga bagian *Banua Ginjang* (dunia atas), *Banua Tonga* (Dunia Tengah), dan *Banua Toru* (dunia bawah). *Banua Ginjang* adalah tempat bersemayamnya *Debata Mulajadi Nabolon*. Di *Banua Ginjang* juga dipahami tinggal tiga dewata (*dewata na tolu*) yaitu *Batara Guru*, *Soripada*, dan *Mangalabulan*. Selain *Dewata Natolu* ada juga *Dewata Asiasi*. Sedangkan di *Banua Tonga* adalah bumi yang dihuni oleh manusia.¹¹

Pemahaman terhadap bumi juga diciptakan oleh *Debata Mulajadi*

9 Eckhart and Fox, *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality, in New Translation*, 75.

10 Yohanes Anjar Donobakti, "Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari," *LOGOS* 16, no. 2 (December 14, 2020): 84–85.

11 Togar Nainggolan, *Sejarah Dan Transformasi Religi: Batak Toba* (Medan: Bina Media Perintis, 2012), 32–33.

Nabolon melalui *Siboru Deak Parujar* yang turun dari dunia atas. “Setelah menciptakan segala-galanya, demi mendukung manusia di atas bumi, maka Allah menciptakan manusia mula-mula sebagai penghuni kayangan, kemudian ditempatkan di atas bumi “*banua tonga*” ditempatkan pada paradise purba, pada bumi perdana.” *Banua toru* berarti “dunia bawah” tidak ada kisah mengenai penciptaannya, karena merupakan lautan purba (khaos) yang tak terbatas. Raja atau penguasa *banua toru* disebut sebagai Si Ular Naga (Naga Padoha Tua). Dialah raja bala, penguasa dan pencipta kenajisan, musibah, penyakit, malapetaka, penderitaan, dan sengsara. Dia digelar raja maut dan iblis. Penghuni *banua toru* ini harus dihindari oleh manusia dengan memohon pertolongan kepada Allah (*Debata*). Supaya bisa terhindar dari gangguan si jahat dari *banua toru* maka mereka membuat ritual, doa, dan persembahan.¹²

Menariknya, suku Batak Toba percaya kepada *Debata*, mengenal dan mempercayai-Nya sebagai *Debata Mulajadi Na Bolon*, Pencipta manusia, Pencipta alam semesta dan segala isinya. Gambaran Allah ini secara fisik tak kelihatan (*Debata na so tarida*) karena berada di kayangan, di dunia atas, di surga (*banua ginjang*). Roh (*Tondi*) Allah ada di mana-mana dan di segala sesuatu seperti pada benda, pohon, binatang, dan juga pada setiap manusia.¹³

Kisah penciptaan mengandaikan bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* sudah ada dari kekal, Raja mula-mula yang tak bermula, berasal dari yang tak bermula, tak ada akhir; Dialah asalnya dan dia juga yang menjadikan asalnya. Tak lain, Dialah Alfa dan Omega Batak. *Debata Mulajadi Nabolon* adalah Allah yang patut disembah dan tempat memohon pertolongan bagi manusia di *banua tonga* supaya hidup manusia selamat dari gangguan yang jahat dari *banua toru*, serta memohon keberhasilan usaha dalam mengolah tanah untuk tanam-menanam sehingga mereka dapat melangsungkan kehidupan di dunia. Pernyataan tersebut tampak dalam doa agung yang diucapkan oleh Raja Sisingamangaraja, singkat doanya sebagai berikut:¹⁴

Ya Ompung Mulajadi Nabolon, Engkaulah yang menjadikan segala yang ada. Engkaulah yang menjadikan manusia. Engkaulah yang menjadikan mata agar dapat melihat. Engkaulah yang menjadikan telinga agar dapat mendengar, Inilah permohonanku ya Ompung, beras sakti yang memberikan ketenangan ini, baiklah kami sepakat dan saling menyetujui, agar turun hujan yang mengemburkan tanah, yang menyuburkan tanam-tanaman, yang mengembang-biakkan ternak, yang menghidupkan manusia.

Debata Mulajadi na Bolon dalam pemikiran Batak-Toba memiliki berbagai

12 Nainggolan, *Sejarah Dan Transformasi Religi*, 32–33.

13 Anicetus B. Sinaga, *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*, Studia Instituti Anthropos vol. 38 (St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute, 1981), 32–37.

14 Sinaga, *The Toba-Batak High God*, 81–83.

gelar yang menegaskan perannya sebagai Sang Pencipta, yang diartikan sebagai yang Maha (*Bolon*) menciptakan (*Mulajadi*). Ia adalah sumber dari segala penciptaan, permulannya ada pada diri-Nya sendiri. Gelar “Ompu” menunjukkan rasa hormat yang mendalam, yang digunakan untuk sosok yang lebih tua atau sosok yang memiliki kuasa, martabat, dan kesucian. Dalam konteks keagamaan, gelar ini digunakan untuk menunjukkan keagungan dan kesucian *Debata Mulajadi na Bolon* sebagai Tuhan yang layah disembah dan dipuja.¹⁵

Selain sifat transendennya, *Debata Mulajadi na Bolon* juga dianggap imanen, hadir dalam ciptaan-Nya. Dalam berbagai mite penciptaan Batak-Toba, Ia digambarkan dekat dengan ciptaan-Nya dan terlibat dalam kehidupan manusia. Pohon kosmos atau pohon kehidupan sering kali digunakan sebagai simbol representasi *Debata Mulajadi na Bolon*, yang melambangkan kehadiran totalitas kosmos yang diciptakan-Nya. Pohon ini juga berperan sebagai sumber dari segala sesuatu, dengan daya penciptaan yang menghubungkan nasib dan tujuan hidup manusia, menunjukkan peran *Debata Mulajadi na Bolon* dalam memelihara kehidupan manusia.¹⁶

Konsep Trinitas dan Spritualitas Meister Eckhart

Meister Eckhart, seorang mistikus Dominikan, menekankan gagasan ontologi yang berorientasi pada proses. Bagi Eckhart, hubungan antara Tuhan dan ciptaan adalah relasi dinamis, yang menganggap semua makhluk “nothing” atau tanpa eksistensi yang tetap dibandingkan dengan Tuhan. Tuhan, dalam pandangan Eckhart, bukanlah “sesuatu” yang terbatas atau terikat pada kategori keberadaan yang dikenal manusia, tetapi melampaui segala bentuk definisi atau pemahaman manusia, seringkali Eckhart menyebut Tuhan sebagai “nameless nothingness.” Konsep ini menekankan keterbatasan manusia untuk menggambarkan Tuhan yang abadi dan transenden.¹⁷

Eckhart juga mengajarkan bahwa Tuhan dan jiwa manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bukan dualitas identitas. Dalam kesatuan ini, tidak ada alasan untuk mempertanyakan keberadaan Tuhan atau tujuan hidup, karena Tuhan ada di mana-mana dan kehidupan manusia tidak memerlukan alasan yang pasti. Bahkan dalam kegelapan, Tuhan hadir dan bersinar untuk menunjukkan kesatuan mendalam antara Tuhan dan manusia

15 Carel Hot Asi Siburian, “Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon,” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (August 30, 2023): 27.

16 Siburian, “Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba,” 28.

17 Haryono, “Mystical Kinship of Creation,” 4–5.

di tingkat terdalam.¹⁸

Tulisan Jason M. Baxter, *An Introduction to Christian Mysticism: Recovering the Wildness of Spiritual Life*, menggambarkan bagaimana Eckhart melihat perjumpaan terhadap Allah bukan hanya bagian “tentang Yunani.” Mistisisme pada intinya adalah perjumpaan yang tidak menyembunyikan apa pun dari Allah, begitu juga Allah tidak menyembunyikan wajahnya dari siapa pun. Hal tersebut dapat dilihat ketika Musa berjumpa dengan Allah di Gunung Sinai (mereka berhadapan muka, sampai Musa takut melihat wajah Allah) walaupun di teks-teks lain dikatakan bahwa “Musa berhadapan muka, seperti orang berbicara kepada sahabatnya.”¹⁹ Eckhart merumuskan pandangannya demikian:

Ketika Eckhart merujuk kepada Tuhan sebagai Wujudnya, dan Ruusbroec sebagai esensinya, kita jelas jauh dari penyebab pertama, nilai tertinggi, atau keberadaan tertinggi. Untuk periode terpanjang dalam keberadaannya, budaya kita tetap dekat dengan sumber transendennya. Hanya dengan munculnya era modern, sebuah perubahan mendasar terjadi. Hal ini tampak dalam ungkapan filosofis seperti “*l’auteur de la nature*” di mana Descartes dan para pengikutnya menyebut Tuhan sebagai bagian tertentu dalam mesin alam yang rumit, yang diperlukan hanya karena adanya suatu sebab dalam alam semesta yang mekanistik. Segala sesuatu yang benar-benar menarik datang setelah penyebab pertama. Hal ini akan segera mengarah pada deisme tak berdarah pada abad ketujuh belas dan, pada akhirnya, pada materialisme ateis yang konsisten pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas.²⁰

Namun, bagi Eckhart “God Was puritas essendi (“purity of being”), the ‘being of being,’”. Perspektif Eckhart tersebut merupakan persepsi tertinggi atas penggambaran mengenal Allah sebagai yang lebih dari sekadar bahasa yang membantu kita untuk lebih memahami yang tertinggi. Pemahamannya berupa lahirnya firman yang diawali dari dalam diri ketika seseorang menyadari bahwa Allah, seolah-olah mengelilingi kita (*there’s that word again, “quasi”*) yang memberikan penekanan pada seseorang dari semua sisi yang digambarkan seseorang berada di dasar lautan.²¹ Dengan demikian, kita perlu untuk asketis sebagai tahap kedua dari kesederhanaan intelektual, seseorang harus menciptakan ruang di dalam hati karena Allah akan bergegas masuk untuk mengisi kekosongan tersebut.

Eckhart juga cenderung memakai truisme Agustinus yang memuat “Allah lebih dekat dengan saya daripada saya dengan diri saya sendiri” lalu meradikalkannya. Eckhart merespons hal tersebut dengan menyatakan bahwa “dunia batin saya adalah dunia batin Tritunggal” karena itulah “mata yang

18 Haryono, “Mystical Kinship of Creation,” 5–6.

19 Jason M. Baxter, *An Introduction to Christian Mysticism: Recovering the Wildness of Spiritual Life* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2021), 13–14.

20 Baxter, *An Introduction to Christian Mysticism*, 21.

21 Baxter, *An Introduction to Christian Mysticism*, 80.

dengannya saya melihat Allah adalah mata yang sama yang dengannya Allah melihat saya, sehingga mata saya dan mata Allah adalah satu mata, satu yang melihat, satu yang mengetahui, dan satu yang mengasihi.”²² Selaras dengan istilah *Abegeshiedenheit*, artinya harus ada pelepasan diri, pembebasan diri yang merujuk pada kondisi roh (jiwa). Eckhart merefleksikan bahwa pembebasan tersebut sebagai sesuatu bebas dari esensi ilahi yang “keluar.” Oleh karena itu gambaran Trinitas yang dipersepsikan bukanlah “Allah Teologi, Allah Rumusan, atau Allah Dogma.” Pandangan yang diperlihatkan Eckhart demikian:

Dengan merenungkan sifat mendalam dari interaksi kita dengan yang ilahi, menjadi jelas bahwa upaya kita untuk mengartikulasikan hal yang tak terlukiskan sering kali gagal. Dalam merenungkan hal ini, menjadi jelas bahwa keinginan saya untuk mengekspresikan diri saya adalah sesuatu yang melekat, namun saya menemukan diri saya terus merindukan artikulasi yang lebih tepat. Paradoksnya terletak pada esensi dari sifat Tuhan - jika saya secara akurat menggambarkan yang tak terlukiskan, maka hal itu tidak lagi menjadi tak terlukiskan. Oleh karena itu, adalah keliru untuk melabeli Tuhan sebagai sesuatu yang tak terlukiskan, karena tindakan pelabelan itu sendiri menyiratkan ekspresi. Kontradiksi ini, bagaimanapun juga, tidak dimaksudkan untuk diselesaikan melalui wacana verbal, melainkan dirangkul dalam keheningan. Meskipun benar bahwa tidak ada yang benar-benar dapat menangkap keseluruhan keagungan Tuhan, namun ada baiknya.²³

Allah bukan lagi hanya dipahami sebagai ketiadaan dan kekosongan. Melainkan ke-Allahan adalah diskrepansi dari *being* yang terbatas, tetapi juga bukan *non-being* belaka, melainkan kepenuhan mutlak dari *the absolute fulness of being*. Singkatnya seseorang dapat “menemukan” Allah dalam jiwa mistik. Hal tersebut termasuk ciptaan sebagai sesuatu yang baik. Teologi Eckhart yang memuat *via positiva (cataphatic theology)* berangkat dari pemahaman apa yang dapat dirumuskan dari Tuhan. Menurutnya penciptaan adalah *divine blessing*. Walaupun istilah *panenteisme* (Allah ada di dalam ciptaan, tetapi tidak sama dengan ciptaan), eskatologi (masa depan), *celebration* (ciptaan yang adalah berkat yang harus disambut dengan suasana perayaan), *letting go* (melepaskan), sehingga menjadi *letting be* (ada). Kemudian ada Allah yang tidak dikenal namun dinamai. Di sini Eckhart masuk dalam *via negativa (apophatic theology)* yang melihat Allah sebagai sosok yang tidak dapat diketahui. Mengalami *compassion* merujuk pada ciri seseorang yang telah mencapai kepenuhan spiritual. Karena semua manusia adalah *royal person*, tidak ada seorang pun yang rendah atau direndahkan. Namun *royal person* tersebut harus dipahami Dia adalah “anak Allah,” sehingga kembali kepada Tuhan tidak sama dengan mencari gambaran Tuhan dan kembali kepada penciptaan bukan lari dari penciptaan. Maka, ketika *letting go* diaktualisasikan dalam pengalaman mistik seseorang menjadikan

22 Baxter, *An Introduction to Christian Mysticism*, 85.

23 Eckhart, *Meister Eckhart: Teacher and Preacher*, ed. Bernard McGinn et al., *The classics of Western spirituality* (New York Mahwah Toronto: Paulist Press, 1986), 15.

manusia tersebut akan mengenal dirinya yang seutuhnya (*letting be*). Hal ini bukan kontemplasi melainkan *compassion*. *Compassion* sendiri merupakan bagian keadilan sosial yang berdampak pada *the other creation*, manusia dan alam. Spiritualitas yang mengandung *compassion* bukan sekadar emosi atau perasaan, tetapi mengandung pilihan yang dapat dilakukan manusia serta pengambilan keputusan yang *reasonable*. Karena tafsiran Eckhart lebih banyak menyoroti *merchant mentality* berdasarkan imbalan “saya ikut Tuhan, maka Tuhan ikut saya.” Salah satunya kapitalisme yang membunuh *compassion* dikarenakan munculnya ketidakadilan.

Karena itu penggambaran akan gambaran Allah yang dinyatakan Eckhart merujuk kepada perintah “Kasihilah seorang akan yang lain.” Santo Yohanes berkata “Allah adalah kasih dan barangsiapa berada di dalam kasih, ia berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia” (1Yoh. 4:16). Karena apabila dalam “saya” tetapi “saya” tidak ada dalam Allah atau jika “saya” ada di dalam Allah dan Allah tidak ada di dalam “saya,” maka segala sesuatu akan terbagi. Sebaliknya, ketika Allah ada di dalam “saya” dan “saya” di dalam Allah, maka “saya” tidak lebih rendah dan Allah tidak lebih tinggi. Lalu hal pengenalan gambaran Allah berlanjut dengan perjumpaan Petrus dengan Allah (Yoh. 21:15). Di satu sisi yang lainnya dikatakan “Aku menyebut kamu sahabat-sahabat-Ku, karena Aku telah menyatakan kepadamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapak-Ku” (Yoh. 5:15).²⁴ Lalu untuk mengecek pemahaman tentang Trinitas, Eckhart berpendapat bahwa dalam sumber utama yang sama di mana Anak berasal, di mana Bapa memberikan ekspresi kepada Firman-Nya yang kekal, dan dari hati yang sama, muncul dan mengalirlah Roh Kudus. Dan seandainya Roh Kudus bukan aliran yang keluar dari Anak, maka tidak seorang pun akan mengenali perbedaan antara Anak dan Roh Kudus.

Pengenalan akan gambaran Trinitas Eckhart adalah gambaran seseorang yang didatangi oleh orang-orang yang memiliki luka batin karena ditinggal mati ayah atau yang membutuhkan figur seorang ayah. Karena pengakuan Iman Nicea menegaskan ke-Ilahian Yesus Kristus dan mengajarkan bahwa Anak secara kekal “diperanakkan” dari Bapa, dan memiliki esensi Ilahi yang sama, sehingga menekankan pada pemberian penuh Bapa kepada Anak-Nya yang tunggal, menganugerahkan kepada-Nya segala sesuatu yang Dia ingin minta (seluruh ke-Ilahian dan berkat-Nya). Eckhart menjelaskan sebagai berikut:²⁵

24 Eckhart and Fox, *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality, in New Translation*, 314–315.

25 Eckhart and Fox, *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality, in New*

Ketika saya berbicara pada hari raya Tritunggal Mahakudus, saya menyebutkan sebuah ayat indah dalam bahasa Latin yang menekankan pemberian penuh Bapa kepada Putra Tunggal-Nya. Ayat tersebut menyampaikan bahwa Bapa memberikan kepada Anak segala sesuatu yang Ia ingin minta - seluruh keilahian-Nya, berkat-berkat-Nya, dan tidak menahan apa pun untuk diri-Nya sendiri. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan: Apakah Bapa memberikan kepada Anak apa yang pada dasarnya adalah milik-Nya? Jawaban saya adalah ya, karena natur Bapa adalah melahirkan, yang tidak terpisahkan dari keilahian-Nya. Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Dia tidak menahan apa pun. Bahkan, Dia sepenuhnya mengkomunikasikan esensi keilahian kepada Putera-Nya. Inilah sebabnya mengapa Santo Filipus menyatakan, 'Tuhan, tunjukkanlah Bapa kepada kami.'

Eckhart melihat manifestasi Allah dalam Trinitas diikuti oleh manifestasi-Nya dalam ciptaan, di mana segala sesuatu ada dalam keberadaan abadi Allah, meskipun esensi Allah tidak sepenuhnya termanifestasi. Ciptaan, menurut Eckhart, tidak memiliki pra-eksistensi ideal dalam esensi Allah, melainkan eksistensinya berasal dari Ada Ilahi dan bukan merupakan entitas sejati, melainkan hanya imanensi-Nya. Ciptaan dianggap sebagai ketiadaan, terkurung dalam batas ruang dan waktu. Namun, ciptaan tetap bersatu dengan Allah yang abadi. Eckhart mencoba menghubungkan eksistensi dunia dengan Ada Allah, meski mengakui bahwa atribut apapun tidak bisa dilekatkan pada Allah dalam aktivitas temporer. Ia lebih radikal menyatakan bahwa dunia beradal dari kekekalan, mengacu pada dinamika Trinitas sebagai *genesis-atemporal* yang mempengaruhi kemajuan dunia di realitas maupun dunia ide.²⁶

Eko-Spiritualitas Trinitas sebagai Respons terhadap Krisis Lingkungan

Krisis ekologi terjadi karena lingkungan hidup sering dipahami hanya sebagai lingkungan manusia, padahal lingkungan mencakup seluruh ekosistem di sekitar manusia, tempat organisme dan anorganisme saling berinteraksi. Manusia hanyalah salah satu spesies dari jutaan spesies flora, fauna, dan mikroorganisme yang ada di bumi. Meskipun manusia secara kuantitatif merupakan bagian kecil dari ekosistem, perannya dalam memengaruhi keseimbangan ekologis sangat besar. Hal ini menjadi masalah utama saat ini, karena dampak dari aktivitas manusia terhadap alam jauh melampaui peran alamnya sebagai salah satu spesies.²⁷

Robert P. Borrong sebagaimana dikutip Emmanuel Gerrit Singgih menjelaskan setidaknya ada tiga periode mengenai hubungan manusia dan alam, yakni: manusia bergantung pada alam, manusia menguasai dan mengeksploitasi alam, dan alam mulai menguasai manusia. Periode

Translation, 316.

26 Eduard Salvatore Da Silva and Edy Kristianto, "Meister Eckhart: Pandangan Teologisnya," *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (May 25, 2020): 35–40.

27 Emmanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 26.

kedua dipicu oleh beberapa faktor, seperti ledakan populasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta eksploitasi sumber daya alam yang dipengaruhi oleh kerakusan ekonomi dan materialism manusia. Akibatnya, di periode ketiga, kerusakan ekologis terjadi dan menyebabkan bencana alam yang tak dapat sepenuhnya diatasi oleh manusia, menandakan bahwa manusia tidak bisa mengendalikan alam meskipun merasa lebih unggul.²⁸

Merespons hal tersebut perlu pemaknaan baru, sebagaimana pemikiran Trinitas Eckhart dan kepercayaan Batak terhadap *Debata Mulajadi na Bolon*, bahwa Allah memiliki keterpautan atau hubungan dengan keberadaan alam ciptaan-Nya. Sehingga manusia perlu memandang alam sebagai mitra kerja dan menghormati alam.²⁹ Penghayatan spritualitas yang menghargai alam dengan membuat Sang Trinitas menjadi pusatnya, kemudian menghilangkan antroposentrisme dan menghayati kedalaman penghargaan kepada sesama ciptaan.

Pemahaman perihal manusia diperlihatkan melalui mistik penciptaan manusia dan alam semesta. Sehingga Trinitas dipandang sebagai filosofi yang merupakan bagian yang perlu mendapatkan tempat dalam pendalaman penciptaan itu sendiri menunjuk pada mistik penciptaan *Mulajadi Na Bolon* dan, sebagai pemilik spiritualitas tertinggi dari sumber mistik. Tindakan mencipta itu sendiri adalah manifestasi wujud energi spiritual dari *Mulajadi Na Bolon*.³⁰ Karena itu setiap perjumpaan spiritualitas merupakan hal yang unik dan khas, sehingga pengalaman keberagaman yang dirasakan serta dinikmati oleh setiap pengiman, dapat dipahami sebagai satu wujud dari keberadaan yang bersifat supernatural di dalam diri setiap manusia.

Kesimpulan

Krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini bukan sekadar persoalan kerusakan fisik alam, melainkan juga mencerminkan krisis spiritual manusia. Salah satu penyebab utama adalah cara pandang yang menempatkan manusia di luar atau di atas alam. Perspektif ini telah memutus hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dengan alam sebagai ciptaan yang hidup.

Dalam tradisi Batak Toba, *Debata Mulajadi Na Bolon* dipahami sebagai

28 Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 37–38.

29 Ryan Danny Dalihade, "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) Di Manado," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (August 31, 2021): 208–209.

30 Riris Johana Siagian, *SAHALA: Bagi Pemimpin Dulu Dan Kini* (Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia, 2016), 1–3.

pencipta yang tidak hanya menciptakan alam, tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia, menunjukkan keterhubungan yang erat antara ciptaan dan pencipta. Dalam teologi mistik Eckhart, Trinitas menekankan keterlibatan aktif Allah dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Dari kedua pandangan ini dapat dilihat relasi spiritual antara Tuhan, manusia dan alam. Alam bukan sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai bagian integral dari keberadaan manusia. Dengan demikian, dialog antara konsep Trinitas dan *Debata Mulajadi Na Bolon* membuka ruang bagi refleksi mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam, menekankan bahwa menjaga dan merawat alam merupakan bagian tak terpisahkan dari spiritualitas manusia.

Daftar Pustaka

- Banawiratma, J. B. "Kristologi dan Allah Tritunggal II: Refleksi Dalam Konteks Masyarakat Indonesia." In *Kristologis Dan Allah Tritunggal*, edited by J. B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Baxter, Jason M. *An Introduction to Christian Mysticism: Recovering the Wildness of Spiritual Life*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2021.
- Dalihade, Ryan Danny. "Eko-Spiritualitas Trinitaris: Sebuah Upaya Membangun Spiritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) Di Manado." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (August 31, 2021): 199.
- Donobakti, Yohanes Anjar. "Sebuah Pemahaman tentang Spiritualitas Penduduk Asli Batak Toba dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Sehari-Hari." *LOGOS* 16, no. 2 (December 14, 2020): 81–95.
- Eckhart. *Meister Eckhart: Teacher and Preacher*. Edited by Bernard McGinn, Frank A. Tobin, Elvira Borgstadt, and Kenneth J. Northcott. The classics of Western spirituality. New York Mahwah Toronto: Paulist Press, 1986.
- Eckhart, and Matthew Fox. *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality, in New Translation*. Garden City, N.Y: Image Books, 1980.
- Haryono, Stefanus Christian. "Mystical Kinship of Creation: A Foundation of Ecospirituality for Interreligious Ecological Movements." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 2, no. 1 (June 30, 2021). Accessed September 28, 2024. <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/12>.
- Kalampung, Yan Okhtavianus. "Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmotheandrik Raimundo Panikkar." *GEMA TEOLOGIKA* 1, no. 2 (October 31, 2016): 167.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. "Ekosentrisme Dan Upaya Menanggapi Krisis Lingkungan Hidup," n.d. Accessed September 25, 2024. https://www.setneg.go.id/baca/index/ekosentrisme_dan_upaya_menanggapi_krisis_lingkungan_hidup.
- Manullang, Ezra Yosua Bonifacius, and Binsar Jonathan Pakpahan. "Tinjauan atas Spiritualitas HKBP dari Sudut Pandang Spiritualitas Luther dan

- Gereja-Gereja Lutheran." *Jurnal Amanat Agung* 17, no. 2 (December 29, 2021): 183–219.
- Nainggolan, Togar. *Sejarah Dan Transformasi Religi: Batak Toba*. Medan: Bina Media Perintis, 2012.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Salvatore Da Silva, Eduard, and Edy Kristianto. "Meister Eckhart: Pandangan Teologisnya." *Jurnal Teologi* 09, no. 01 (May 25, 2020): 27–48.
- Siagian, Riris Johana. *SAHALA: Bagi Pemimpin Dulu Dan Kini*. Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia, 2016.
- Siburian, Carel Hot Asi. "Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (August 30, 2023): 21.
- Sinaga, Anicetus B. *The Toba-Batak High God: Transcendence and Immanence*. Studia Instituti Anthropos vol. 38. St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute, 1981.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.